

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sngat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas pembangun sebuah peradaban. Sebagai sistem yang terpadu dan terencana, pendidikan dilaksanakan secara sadar untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Hakikat pendidikan inilah yang menjadi landasan bagi terbitnya setiap praktik dan kebijakan bidang pendidikan di Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum mengenai bagaimana pendidikan dilaksanakan Indonesia. Dalam undang-undang ini, dinyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur guna menciptakan lingkungan dan kegiatan belajar yang mengaktivasi murid untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya. Tujuannya adalah membentuk individu yang mempunyai kedewasaan spiritual moral, kematangan pribadi, kecerdasan, dan keterampilan yang berdayaguna bagi seseorang baik sebagai pribadi, bagian masyarakat, maupun warga negara.¹

Sementara jika kita merujuk pada Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, termaktub bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, serta mengevaluasi murid untuk jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA

¹ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

sederajat.² Dalam hal ini, profesionalitas dan kualitas guru menjadi jaminan keberhasilan pendidikan suatu bangsa, melampaui segala sistem maupun kebijakan yang diterapkan. Tentu saja, guru harus menjaga ritme dan konsistensinya dalam rangka mewujudkan profesionalitas dan kinerja terbaiknya di sekolah.

Dewasa ini terdapat sebuah fenomena menarik mengenai bermunculannya pondok pesantren di berbagai daerah di Kalimantan Selatan yang menyelenggarakan sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA. Terdapat sebuah transformasi fungsi pesantren dari lembaga pendidikan keagamaan menjadi institusi pendidikan formal yang di dalamnya terdapat harmonisasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman.³

Salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang perkembangan pondok pesantrennya cukup pesat adalah Kabupaten Tanah Laut. Kabupaten ini memiliki empat SMA Islam berbasis pondok pesantren, yakni SMA IT Sirajul Huda, SMA Islam Nurul Muhibbien, SMA Global Bina Aswaja, dan SMA IT Asy Syuhada.

Keempat sekolah ini memiliki beragam visi, misi, dan karakter sekolah. Hal ini menuntut guru agar dapat menyesuaikan kinerjanya, sehingga menjadi suatu beban kerja dengan segala konsekuensinya. Seorang guru di SMA Islam berbasis pondok pesantren mengemban amanah yang cukup kompleks. Disamping sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam transmisi pengetahuan akademis sesuai kurikulum nasional, dia juga menjadi agen pembentuk karakter religius. Beban kerja ganda ini memiliki tuntutan agar guru berkompeten dalam pengelolaan kelas,

² Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

³ Kementerian Agama RI, *Statistik Pendidikan Islam 2022*, 85.

penggunaan metode pembelajaran efektif, dan juga membimbing murid dalam pembentukan akhlak mulia.⁴ Fathurrohman dalam penelitiannya mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa 60% guru pesantren di Kalimantan Selatan mengalami *burnout* dikarenakan beban kerja ini.⁵

Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri, dimana para guru harus memiliki resiliensi guna menjawabnya. Resiliensi merupakan kekuatan seseorang ketika menghadapi dan mengatasi suatu permasalahan hidup yang menimpa dirinya.⁶ Guru yang resilien mampu bangkit kembali ketika menghadapi tantangan profesionalitas kerjanya. Resiliensi ini sangatlah penting guna menghadapi tekanan beban kerja yang berat, dinamika kurikulum, serta konflik psikologis dengan murid atau rekan kerja. Guru yang mampu beradaptasi dan memulihkan diri dengan cepat, memungkinkan dirinya bertahan dalam setiap situasi sulit. Dia juga mampu untuk selalu bereksperimen dengan beragam metode inovatif, punya kontribusi besar dalam pencapaian tujuan sekolah yang berkelanjutan.⁷

Penelitian lainnya yang dilakukan Gu dan Day menegaskan bahwa resiliensi guru adalah sebuah kompetensi untuk bisa memulihkan diri secara konsisten, berkomitmen penuh terhadap pekerjaannya, dan memiliki efektivitas kerja dalam jangka panjang.⁸

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 51-55.

⁵ M. Fathurrohman, "Burnout Guru Pesantren di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 45-60, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12345.67890>.

⁶ F. Akbar and P. Pratiwi, "Kontribusi Resiliensi dan Self Efficacy terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Psikologi Undip* 16, no. 1 (2017): 68.

⁷ Fred Luthans, Carolyn M. Youssef, and Bruce J. Avolio, *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 89.

⁸ Qing Gu and Christopher Day, *Resilient Teachers, Resilient Schools: Building and Sustaining Quality in Education* (Abingdon: Routledge, 2013), 20.

Pada sisi lain, kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional juga berkontribusi bagi lahirnya perubahan dan pembaharuan. Kepemimpinan transformasional akan memberikan perhatian secara individu (*individualized consideration*), dan stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*) terhadap guru. Dengan demikian, guru merasa diberdayakan secara emosional dan juga intelektual. Kepemimpinan jenis ini memberikan teladan, dukungan, dan motivasi yang dapat memperkuat resiliensi guru. Pada akhirnya ini akan berdampak secara langsung bagi peningkatan kinerja profesional mereka.⁹

Mataro dalam penelitiannya berhasil mengidentifikasi kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan ini secara signifikan berkontribusi sebesar 65,70% terhadap resiliensi guru.¹⁰ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam membangun kemampuan guru untuk menghadapi tekanan dan tantangan pekerjaan. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada konteks SMA Negeri yang memiliki karakteristik organisasi pendidikan formal secara umum, sehingga belum menjelaskan bagaimana mekanisme kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap resiliensi guru dalam lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik khusus seperti SMA Islam berbasis pondok pesantren.

Meskipun penelitian mengenai kepemimpinan transformasional dan resiliensi guru telah banyak dilakukan, kajian terdahulu masih memiliki

⁹ Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1982), 155.

¹⁰Galih Mataro, “Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan *organizational citizenship behavior* rekan kerja terhadap resiliensi guru dalam bekerja di SMA Negeri 2 Medan” (tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2025).

keterbatasan dalam melihat resiliensi guru pada konteks pendidikan Islam berbasis pesantren. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum atau lembaga pendidikan formal non-pesantren, sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana resiliensi guru terbentuk dalam lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan dua sistem pendidikan, yaitu kurikulum nasional SMA dan sistem pendidikan pesantren. Padahal, guru pada SMA Islam berbasis pondok pesantren memiliki karakteristik tuntutan kerja yang berbeda, karena selain bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik sesuai kurikulum SMA, guru juga berperan dalam pembinaan karakter, penguatan nilai keislaman, serta mendukung proses pendidikan pesantren seperti pembelajaran agama, kajian kitab kuning, pembentukan budaya religius, dan pengasuhan santri.

Perbedaan konteks tersebut menjadi penting untuk dikaji karena SMA Islam berbasis pondok pesantren memiliki budaya organisasi yang khas. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai tenaga pendidik di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan, kedisiplinan, pembinaan moral, dan penguatan nilai-nilai agama. Kompleksitas peran tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan profesional yang membutuhkan kemampuan adaptasi, ketahanan psikologis, serta kemampuan untuk bangkit kembali ketika menghadapi tekanan pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai resiliensi guru dalam konteks SMA Islam berbasis pondok pesantren menjadi penting dilakukan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara penelitian terdahulu dengan kebutuhan kajian pada lingkungan pendidikan Islam

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan kajian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap resiliensi dan kinerja guru dalam konteks SMA Islam berbasis pondok pesantren. Berbeda dengan penelitian Mataro dan penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan pada sekolah umum, penelitian ini menghadirkan konteks baru dengan mengkaji lembaga pendidikan Islam yang memiliki integrasi antara sistem sekolah formal dan budaya pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam membangun resiliensi guru serta meningkatkan kinerja profesional guru pada lingkungan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Sementara itu dari perspektif Islam, kepemimpinan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan relevan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah/1: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءُ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Makna dari ayat ini adalah bahwa kepemimpinan merupakan sebuah amanah yang menuntut pertanggungjawaban seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Kisah Nabi Adam yang dibekali ilmu untuk mengelola bumi dapat menginspirasi kepala sekolah agar selalu bertanggung jawab bagi peningkatan kompetensi guru menuju profesionalitas dalam praktik mengajar.

Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Insyirah/94: 5-7 tentang ketahanan dan harapan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Ayat ini semakin memperkuat keyakinan bahwa selalu ada kemudahan dalam setiap kesulitan, sebagaimana resiliensi mendorong individu untuk bisa bangkit dari tekanan. Selanjutnya dia dapat beradaptasi, dan tetap berusaha maksimal dalam pencapaian tujuan meskipun menghadapi banyak tantangan.

Berdasarkan paparan yang telah peneliti kemukakan, maka perlu untuk menganalisis kepemimpinan transformasional terhadap resiliensi dan kinerja guru. Sejauh ini, penelitian tentang topik tersebut masih relatif jarang, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang **“Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Resiliensi dan Kinerja Guru SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap resiliensi guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan secara simultan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap resiliensi guru dan kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh yang signifikan kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah terhadap resiliensi guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.
2. Menganalisis pengaruh yang signifikan kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.
3. Menganalisis pengaruh yang signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara simultan terhadap resiliensi dan kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teori:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah, resiliensi guru, dan kinerja guru.
- b. Penelitian ini berpotensi untuk memperdalam dan memperluas pemahaman teoretis mengenai elemen-elemen yang memengaruhi ketangguhan dan kinerja pengajar. Selanjutnya, penelitian ini juga krusial dalam mengidentifikasi determinan-determinan kunci yang mampu meningkatkan daya tahan dan performa profesional guru..

2. Secara Praktis:

- a. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi informasi yang esensial kepada pemangku kepentingan terkait, yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pendidikan pada institusi SMA Islam berbasis pondok pesantren di wilayah Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini bisa membantu kepala sekolah guna menerapkan kepemimpinan yang efektif agar meningkatkan resiliensi dan kinerja guru.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif esensial bagi para pimpinan institusi pendidikan, memotivasi mereka untuk memastikan perhatian dan dukungan berkelanjutan terhadap staf pengajar. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat diadaptasi oleh kepala sekolah sebagai landasan strategis untuk merevisi serta meningkatkan efektivitas manajemen kepemimpinan mereka.
- c. Penelitian ini berpotensi besar untuk mendukung perumusan kebijakan pendidikan yang lebih strategis, dengan tujuan meningkatkan daya tahan dan

kinerja guru di Sekolah Menengah Atas Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut. Selanjutnya, hasil studi ini dapat menjadi fondasi bagi para pengambil keputusan dalam mengembangkan dan menerapkan program pelatihan atau pengembangan profesional berkelanjutan untuk para guru.

- d. Penelitian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai landasan referensi bagi peneliti berikutnya yang berfokus pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah, ketahanan guru, serta efektivitas kinerja pengajaran. Riset lanjutan memiliki kesempatan untuk mengembangkan secara lebih mendalam atau menguji validitas hipotesis-hipotesis teoretis yang diindikasikan oleh penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Berikut dipaparkan batasan serta garis panduan operasional mengenai variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini guna menghindari bias penafsiran.

1. Kepemimpinan Transformasional (Variabel bebas/X)

Secara konseptual, konstruksi istilah ini berakar dari perpaduan dimensi kepemimpinan (*leadership*) dan aspek transformatif (*transformational*) yang esensinya merujuk pada upaya melakukan perubahan substantif pada rupa, fungsi, maupun karakteristik objek.

Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan transformasional dioperasionalkan sebagai sebuah manifestasi pola perilaku direktif dari kepala sekolah yang mampu mengonstruksi motivasi intrinsik para guru. Karakteristik ini ditandai dengan kapasitas kepala sekolah dalam menggalang komitmen kolektif

terhadap visi lembaga di atas kepentingan individual, mengeskalasi kompetensi profesionalitas pendidik, serta menstimulasi daya juang kerja guna mendorong mereka mengerahkan kemampuan terbaiknya demi kemajuan SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.

Secara teoretis, dimensi kepemimpinan transformasional ini mengejawantah ke dalam empat pilar utama yang dikenal dengan istilah "4I", sebagaimana dirumuskan dalam karya monumental Burns.¹¹ Keempat elemen penentu tersebut meliputi:

- a) *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal): Bermakna bahwa keberhasilan kepemimpinan diawali dari kemampuan pemimpin memosisikan dirinya sebagai rujukan perilaku (*role model*) yang berintegritas dan konsisten bagi bawahannya.
- b) *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional): Menitikberatkan pada kecakapan pemimpin dalam menyuarakan visi organisasi secara jelas demi membangkitkan spirit dan gairah kerja tim.
- c) *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual): Berfokus pada upaya pemimpin dalam merangsang daya pikir kritis serta mendorong lahirnya terobosan-terobosan inovatif di kalangan anggota.
- d) *Individual Consideration* (Pertimbangan Individu): Diaktualisasikan melalui bentuk kepedulian yang spesifik terhadap kebutuhan personal serta pengembangan kapasitas profesionalitas masing-masing individu.

Melalui proses integrasi dan penerapan keempat indikator fundamental tersebut secara konsisten, berbagai tuntutan formal yang ditetapkan oleh institusi

¹¹ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 41.

dapat berjalan selaras dengan dinamika aktivitas kerja yang dihadapi oleh individu maupun organisasi. Keterpaduan antarindikator tersebut tidak hanya mendukung terciptanya pola kerja yang lebih terarah dan sistematis, tetapi juga mampu membangun keseimbangan antara harapan organisasi, pelaksanaan tugas, serta kemampuan adaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Dengan demikian, harmonisasi antara aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih efektif, meningkatkan profesionalitas, serta mendukung pencapaian tujuan institusi secara optimal dan berkelanjutan. dapat diwujudkan secara optimal.

2. Resiliensi (Variabel Terikat/Y1)

Resilience adalah kata dalam bahasa Inggris yang diambil dari kata *resile*, yang bermakna bangkit kembali. Resiliensi dengan demikian diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk segera pulih atau bangkit kembali saat didera persoalan penting untuk diri sendiri.¹² Dalam berbagai kajian, resiliensi dipandang sebagai kekuatan dasar yang dapat menumbuhkan beragam karakter positif dalam diri seseorang. Umumnya, resiliensi memiliki beberapa karakteristik seperti kemampuan dalam menghadapi permasalahan, ketangguhan saat stres, ataupun bangkit dari kejadian traumatik yang dialami.¹³

Adapun resiliensi guru diartikan sebagai konsistensi kemampuan seseorang dalam memulihkan diri (*bounce back*), mempertahankan komitmen dan efektivitas

¹² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenadamedia Grub, 2018), 67.

¹³ Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 72.

kerjanya dalam jangka panjang, serta bertahan dan berkembang meskipun saat ditimpa kesulitan ketika menjalankan profesinya.¹⁴

Kemampuan resiliensi ini bersifat dinamis dan fluktuatif sesuai dengan pengalaman serta situasi yang dihadapi individu. Karenanya, resiliensi tidak dipandang sebagai sifat bawaan dari lahir ataupun sebagai sebuah kapasitas diri seseorang yang terus bertahan tanpa pemeliharaan ketika telah tercapai.¹⁵ Pandangan ini sejalan dengan Perkins, Caldwell, dan Garmezy yang menyatakan bahwa resiliensi bukanlah karakteristik individu yang statis. Sebaliknya, resiliensi dimaknai sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor-faktor internal individu dengan berbagai sumber daya dan dukungan dari lingkungan eksternal. Melalui proses interaksi inilah kemampuan adaptasi individu, baik untuk bertahan ataupun bangkit dari kesulitan dapat terus berkembang sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dihadapinya.¹⁶

3. Kinerja Guru (Variabel Terikat/Y2)

Dalam ranah instruksional, kinerja guru dipahami sebagai perwujudan kapasitas profesional pendidik yang mencakup keseluruhan siklus pembelajaran, mulai dari tahap rancangan, implementasi di kelas, hingga proses evaluasi yang efektif dan efisien demi mewujudkan capaian target pendidikan.¹⁷ Fokus

¹⁴ Gu dan Day, *Resilient Teachers*, Resilient Schools, 31.

¹⁵ Donald Meichenbaum, *Stress Inoculation Training: A Preventive and Treatment Approach* (New York: Springer, 2008), 33.

¹⁶ D. D. Perkins and L. M. Caldwell, "Participation, Recreational Activities, and Resilience," *Journal of Leisure Research* 37, no. 1 (2005): 19; dan Norman Garmezy, dalam S. Damon, *Handbook of Child Psychology* (New York: Wiley, 1998), 212.

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 15-35.

operasional variabel ini dalam penelitian diarahkan pada output nyata serta capaian objektif guru saat mengemban amanah pedagogisnya.

Manifestasi kinerja tersebut diukur melalui beberapa dimensi esensial, antara lain kesiapan teknis sebelum mengajar, kecakapan dalam mengondisikan iklim kelas, ketepatan pemilihan strategi dan media edukasi, serta kontinuitas perbaikan mutu pembelajaran. Selain itu, aspek krusial seperti kemampuan mengonstruksi relasi interpersonal yang harmonis antara pendidik dan murid juga menjadi bagian integral yang menentukan kualitas kinerja ini.

4. SMA Islam Bebas Pondok Pesantren

Karakteristik SMA Islam berbasis Pondok Pesantren dalam kajian ini dioperasionalkan sebagai sebuah entitas satuan pendidikan formal pada jenjang menengah atas yang menyatu dalam ekosistem pesantren. Tipologi lembaga ini dicirikan oleh adanya unifikasi sistemis, di mana muatan kurikulum nasional diakomodasikan secara simultan bersama nilai-nilai keislaman serta tradisi luhur kepesantrenan. Hal ini memiliki target untuk mencetak alumni yang secara akademis memiliki kompetensi standar nasional yang unggul, dan secara keagamaan dan akhlak berakar pada nilai-nilai pesantren.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X) terhadap resiliensi guru (Y1).

H_a : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.

H_0 : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.

b. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X) terhadap kinerja guru (Y_2).

H_a : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut

H_0 : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut

c. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X) terhadap resiliensi guru (Y_1) dan kinerja guru (Y_2) secara bersama-sama.

H_a : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap resiliensi guru dan kinerja guru pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut

H_0 : Kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap resiliensi guru dan kinerja guru secara bersama-sama pada SMA Islam berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Tanah Laut.

G. Penelitian Terdahulu

Eksplorasi mengenai dinamika ketahanan kerja tenaga pendidik di lingkungan sekolah menengah atas pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Medan. Melalui studi yang dirilis pada tahun 2025, Galih Mataro meneliti bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dikombinasikan dengan "*organizational citizenship behavior*" rekan kerja dalam memengaruhi resiliensi guru saat mengemban tugas instruksionalnya. Dalam penelitiannya, tingkat resiliensi guru di sekolah ini terbukti dipengaruhi secara positif oleh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan *organizational citizenship behavior* (OCB) rekan kerja. Secara parsial, sikap OCB rekan kerja memberikan kontribusi lebih besar, yakni 75,70%, dibandingkan faktor kepemimpinan yang sebesar 65,70%. Kedua aspek ini jika digabungkan memberikan pengaruh terhadap resiliensi guru hingga 78,00%, sementara sisanya sebanyak 22,00% ditentukan oleh variabel lain. Mataro juga menambahkan bahwa kondisi kepemimpinan, OCB, maupun resiliensi guru di sekolah tersebut saat ini masih tergolong dalam katagori cukup.¹⁸

Penelitian lainnya dilakukan oleh Esa Nur Wahyuni, Ali Maksum, dan Hidayat Ma'ruf pada tahun 2024 yang berjudul "*Exploring Protective Factors for Resillience among Teachers in Islamic Elementary Schools in Remote Area*". Penelitian kualitatif ini menyoroti faktor pelindung yang menjaga resiliensi guru honorer di sekolah dasar Islam terpencil tetap tinggi di tengah keterbatasan fasilitas dan minimnya kesejahteraan finansial. Ketahanan para pengajar tersebut dipicu

¹⁸ Mataro, "Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah."

oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara eksternal dorongan muncul dari status sosial yang dihormati di lingkungan masyarakat serta tanggung jawab moral kepala tokoh agama (kyai). Sementara secara internal, resiliensi diperkuat oleh motivasi spiritual yang memandang mengajar sebagai ladang ibadah. Serta pengelolaan emosi positif dan efikasi diri yang matang dalam menghadapi hambatan kerja.¹⁹

Penelitian selanjutnya berjudul “*Improving Teacaher’s Performance through Change Leadership: Mediated by Job Satisfaction*” oleh Fahmie Firmansyah, Sudadio, dan Dase Erwin Juansyah pada 2025. Dalam studi kuantitatif *ex post facto* dan analisis jalur (*path analysis*), mereka menguji interaksi antar-variabel pada 36 tenaga pengajar di SMP Negeri 6 Kota Cilegon. Hasil analisis jalur mengungkap bahwa kepemimpinan perubahan secara langsung mendongkrak kepuasan kerja guru sebesar 35,6%. Selanjutnya, tingkat kepuasan kerja ini memberikan kontribusi langsung yang sangat kuat terhadap performa mengajar mereka, yaitu mencapai 62,9%. Kebaruan ilmiah (*novelty*) yang disuguhkan dalam studi tersebut berhasil membuktikan signifikansi peran kepuasan kerja sebagai variabel mediator. Temuan empiris memotret bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berpengaruh secara langsung, melainkan juga mampu memberi dampak pada kinerja guru secara tidak langsung, dengan raihan nilai koefisien mediasi sebesar 0,358.²⁰

¹⁹ Esa Nur Wahyuni, Ali Maksum, and Hidayat Ma’ruf, “Exploring Protective Factors for Resilience among Teachers in Islamic Elementary Schools in Remote Area,” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5, no. 3 (2024).

²⁰ Fahmie Firmansyah, Sudadio, and Dase Erwin Juansah, “Improving Teacher’s Performance through Change Leadership: Mediated by Job Satisfaction,” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan - JMKSP* 10, no. 1 (2025).

“*Meaningful work and resilience among teachers: The mediating role of work engagement and job crafting*” merupakan penelitian di tahun 2019 oleh Jessica Van Wingerden & Rob F. Poell. Menggunakan analisis mediasi sekuensial melalui metode *bootstrapping* Hayes model 6, Van Wingerden dan Poell menguji model konseptual terhadap 174 guru sekolah dasar di Belanda. Hasil pengujian menunjukkan adanya keterkaitan berantai yang positif dan signifikan antar-variabel. Dimulai dari kebermaknaan kerja (*meaningful work*) yang memicu keterikatan kerja (*work engagement*) guru ($b = 0,54$). Keterikatan tersebut mendorong perilaku pembentukan pekerjaan atau *job crafting* ($b = 0,38$), yang pada akhirnya berdampak langsung pada penguatan resiliensi guru ($b = 0,30$). Riset ini menegaskan bahwa *work engagement* dan *job crafting* berfungsi sebagai mediator penuh yang menjembatani hubungan antara pekerjaan yang bermakna dengan ketangguhan kerja guru.²¹

Titi Fibrilianthi Carolina dalam penelitian tesisnya berjudul “Pengaruh Spiritualitas, Religiusitas, dan Resiliensi terhadap Kinerja Guru pada Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan” dilakukan di tahun 2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif (korelasional) dengan analisis jalur (*path analysis*) untuk membedah interaksi kausal antar-variabel di Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan. Hasil studi mengonfirmasi peran penting resiliensi sebagai variabel *intervening*. Diketahui bahwa aspek spiritualitas memiliki dampak signifikan terhadap kinerja guru saat dimediasi oleh resiliensi, dengan kontribusi pengaruh

²¹ Jessica Van Wingerden and Rob F. Poell, “Meaningful work and resilience among teachers: The mediating role of work engagement and job crafting,” *PLoS ONE* 14, no. 9 (2019).

langsung sebesar 0,170 dan pengaruh tidak langsung mencapai 0,075. Temuan empiris lain dalam literatur tersebut mengonfirmasi bahwa dimensi spiritualitas memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan kualitas kinerja guru. Dalam model struktural yang diuji, resiliensi terbukti bertindak sebagai variabel antara (mediator), dengan rincian perolehan nilai koefisien dampak langsung sebesar 0,170, sementara besaran nilai untuk efek tidak langsungnya mencapai 0,075. Sementara itu, religiusitas juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap performa mengajar melalui mediasi resiliensi, menghasilkan akumulasi pengaruh total sebesar 0,51 yang menguatkan efek langsungnya (0,493). Secara deskriptif, mayoritas guru di yayasan tersebut menunjukkan tingkat spiritualitas, religiusitas, dan kinerja yang berkategori baik hingga sangat baik, walaupun kapasitas resiliensi mereka terpantau masih berada pada level cukup dengan persentase 59,2%.²²

Demi mempermudah sintesis dan analisis, berikut disajikan tabel yang berisikan ringkasan temuan dari penelitian terdahulu.

Tabel 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Teori	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dan <i>Organizational Citizenship Behavior</i> Rekan Kerja terhadap Resiliensi Guru dalam Bekerja Di SMA Negeri 2 Medan.	• <i>Industrial and Organizational Psychology</i> (PIO) (Hugo Münsterberg). • <i>Transformational Leadership Theory</i> (TL) (Burns, Bass, Avolio). • <i>Resilience Theory</i> (Reivich & Shatté, Henderson &	Kuantitatif	• Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Transformatif dan Resiliensi Guru. • Penelitian ini juga di	• Penelitian ini tidak memasukkan Kinerja Guru sebagai variabel <i>dependen</i>. • Variabel <i>independen</i> tambahan adalah <i>Organizational Citizenship Behavior</i>

²²Titi Fibrilianthi Carolina, "Pengaruh Spiritualitas, Religiusitas, dan Resiliensi terhadap Kinerja Guru pada Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan" (tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 2024).

No	Judul	Teori	Metode	Persamaan	Perbedaan
		Milstein, Krovetz, Grothberg). • <i>Organizational Citizenship Behavior (OCB) Theory</i> (Katz & Kahn, Organ).		lakukan pada jenjang SMA.	(OCB) rekan kerja.
2	<i>Improving Teacher's Performance through Change Leadership: Mediated by Job Satisfaction.</i>	• <i>General Leadership Theory.</i> • <i>Change Leadership Theory</i> (Kepemimpinan Perubahan). • <i>Job Satisfaction Theory</i> (Kepuasan Kerja)	Kuantitatif	• Fokus penelitian ini terletak pada hubungan antara Kepemimpinan (Kepemimpinan Perubahan) sebagai variabel independen dan Kinerja Guru sebagai variabel dependen.	• Jenis kepemimpinan yang diteliti adalah Kepemimpinan Perubahan (<i>Change Leadership</i>), bukan Kepemimpinan Transformatif. • Variabel yang diteliti tidak mencakup Resiliensi. • Jenjang sekolah adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama), bukan SMA. • Konteksnya adalah sekolah negeri umum, bukan SMA Islam berbasis pondok pesantren.
2	<i>Exploring Protective Factors for Resilience among Teachers in Islamic Elementary Schools in Remote Area.</i>	• Teori Resiliensi Dinamis (<i>Dynamic Concept of Resilience</i>) (M. Rutter, 2012). • Teori Kepemimpinan Kharismatik. • Teori Resiliensi Guru (Fokus pada faktor pelindung sosial, spiritual, dan psikologis). Studi Kasus	Kualitatif.	• Penelitian ini secara eksplisit meneliti variabel Resiliensi Guru dan Kinerja Guru (<i>teaching effectiveness/performance</i>). • Populasi sasarannya adalah guru sekolah Islam di Indonesia, khususnya	• Jenis kepemimpinan yang diteliti bukan Kepemimpinan Transformatif (fokus pada <i>protective factors</i>). • Jenjang pendidikan adalah Sekolah Dasar Islam (<i>Islamic Elementary Schools</i>), bukan SMA Islam.

No	Judul	Teori	Metode	Persamaan	Perbedaan
		(Case Study - R. K. Yin).		yang terkait dengan pimpinan agama (kyai).	• Metodologi yang digunakan adalah kualitatif.
4	<i>Meaningful work and resilience among teachers: The mediating role of work engagement and job crafting.</i>	• <i>Existential Psychology/Humanistic Psychology</i> (V. E. Frankl: <i>Man's search for meaning</i>). • <i>General Organizational Behavior Theory</i>. • <i>Meaningful Work Theory</i> (Pekerjaan Bermakna) (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski) • <i>Resilience Theory</i>. • <i>Work Engagement Theory</i> dan <i>Job Crafting Theory</i>.	Kuantitatif.	• Penelitian ini berfokus pada variabel Resiliensi sebagai variabel <i>dependen</i>.	• Variabel <i>independen</i> yang digunakan adalah Pekerjaan Bermakna (<i>Meaningful Work</i>), bukan Kepemimpinan Transformatif. • Variabel <i>dependen</i> tidak mencakup Kinerja Guru tetapi <i>Work Engagement</i> dan <i>Job Crafting</i>. • Konteks penelitian bukan SMA Islam berbasis pondok pesantren.
5	Pengaruh Spiritualitas, Religiusitas, dan Resiliensi terhadap Kinerja Guru Pada Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan.	• <i>Organizational Performance Theory</i>/Kinerja (Gibson et al., Kopelman). • <i>Teori Humanistik</i> (Mendasari alat ukur Spiritualitas Elkins et al.). • <i>Spiritualitas Theory</i> (Elkins et al.). • <i>Religiusitas Theory</i> (Glock & Stark, Allport & Ross, Hackney & Sanders). • <i>Resilience Theory</i> (Reivich & Shatté,	Kuantitatif	• Tesis ini meneliti variabel Resiliensi (sebagai mediator) dan Kinerja Guru (sebagai <i>dependen</i>). • Populasi mencakup guru SMA Islam (SMAIT Ihsanul Fikri), dan menggunakan yayasan pendidikan Islam sebagai konteks, yang relevan dengan	• Variabel <i>independen</i> yang digunakan adalah Spiritualitas dan Religiusitas, bukan Kepemimpinan Transformatif. • Resiliensi diposisikan sebagai variabel <i>intervening</i>/mediasi.

No	Judul	Teori	Metode	Persamaan	Perbedaan
		Grotberg, Luthar). • Teori Kinerja Guru (Michel, T.R. Mitchell)		konteks pesantren.	

H. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang utuh dan sistematis mengenai alur pembahasan, keseluruhan laporan penelitian ini dipetakan ke dalam lima bab utama. Masing-masing bab tersebut diuraikan kembali ke dalam beberapa sub-bab rincian dengan rincian struktur sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Signifikansi Penelitian; Definisi Operasional; Hipotesis Penelitian; Penelitian Terdahulu; dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis: Model Kompetensi Gunung Es (*Iceberg Model*); *Social Exchange Theory*; Kepemimpinan Transformasional; Resiliensi dan Kinerja Guru.

Bab III Metode Penelitian: Jenis dan Pendekatan Penelitian; Desain Penelitian; Lokasi Penelitian; Populasi dan Sampel Penelitian; Data, Sumber Data dan Variabel; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Pengolahan Data; Desain Pengukuran; dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup: Simpulan dan Rekomendasi.